

## Kontribusi Teater Kampus dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa: Studi Kasus *Teater Lingkar* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya<sup>1</sup>

Fredy Nugroho Setiawan,  
Yusri Fajar  
[fredynugrohosetiawan@gmail.com](mailto:fredynugrohosetiawan@gmail.com)  
Universitas Brawijaya (UB), Malang

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi “Teater Lingkar” dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam mendidik karakter bagi para anggotanya. Metode kualitatif digunakan dalam pengumpulan dan perekaman data yang dilakukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip penelitian lapangan ketika mewawancarai para informan serta penelitian kepustakaan ketika pengumpulan data tekstual maupun visual. Analisis wawancara mengungkapkan bahwa Teater Lingkar telah berkontribusi di dalam meningkatkan kualitas karakter dari anggota-anggotanya. Pada kasus ini, kelompok tersebut berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang membantu para anggotanya memiliki karakter yang lebih baik. Hal tersebut diperoleh melalui aktivitas-aktivitas yang telah mereka lakukan di dalam kelompok. Oleh karena itu, temuan ini menyediakan sebuah contoh dari nilai penting kelompok-kelompok teater di kampus dalam kaitannya dengan kontribusi mereka dalam mendidik dan mengembangkan kualitas karakter para anggotanya.

**Kata Kunci:** kontribusi, pendidikan karakter, teater

### *Abstract*

*The study aims to explain the contribution of “Teater Lingkar” of Faculty of Cultural Studies Universitas Brawijaya in educating its members’ characters. The researcher employs qualitative method in collecting and recording data by applying the principles of field research in interviewing informants and library research in gathering textual and visual data. The analysis of the interview reveals that “Teater Lingkar” has contributed in improving the character quality of its members. In this case, the group serves as a medium of character education that helps its members to have better personality. It is obtained through activities they have done in the group. Thus, this finding provides an example of the significance of theater groups on campus in terms of their contribution in educating and improving the quality of their members’ characters.*

**Keywords:** *contribution, character education, theater*

---

<sup>1</sup> Tulisan ini merupakan kontribusi penulis untuk tim penelitian DPP/SPP Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya tahun 2015 yang tidak dipublikasikan.

## PENDAHULUAN

Mayoritas naskah drama dibuat dengan tujuan untuk dipentaskan. Pickering & Hoeper (1981:221) secara definitif mengatakan, “...*drama means a story in dialogue performed by actors, on a stage, before an audience – in other words, a play. We also use the term drama in a more general sense to refer to the literary genre that encompasses all written plays and to the profession of writing, producing, and performing plays*”. Dengan kata lain istilah drama identik dengan serangkaian proses yang meliputi penulisan naskah sampai pementasan naskah tersebut. Proses tersebut tidak hanya melibatkan penulis naskah, sutradara dan aktor tetapi juga keseluruhan tim produksi yang bekerja sinergis mewujudkan pementasan. Lingkup drama yang lebih luas inilah yang kemudian dikenal sebagai teater.

Kegiatan dalam teater melibatkan sekumpulan orang yang bekerjasama. Teater tidak hanya mengenai pertunjukan drama tetapi juga mengenai bagaimana pertunjukan tersebut digagas dan dikerjakan bersama-sama dalam tim, dalam sebuah organisasi yang terdiri dari beragam individu. Ego masing-masing individu harus dikompromikan dengan nilai-nilai kebersamaan sehingga tujuan berteater yang telah disepakati dapat tercapai. Oleh karena itu, dengan berteater seseorang terkondisi untuk dapat menerima dan mentoleransi gagasan-gagasan dan kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak sejalan dengan harapannya. Ia akan mendapatkan pengalaman transaksional yang berpotensi mempengaruhi karakternya sebagai individu.

Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dibangun secara berkesinambungan melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan (Muchlas & Haryanto, 2012:41-42). Pembentukan karakter seseorang berhubungan erat dengan lingkungannya. Dengan kata lain, lingkungan merupakan salah satu elemen “pendidik” yang ikut menentukan bagaimana seorang individu akan bersikap dan bertingkah laku. Dalam konteks ini kelompok teater dan segala aktivitasnya merupakan sebuah lingkungan yang berpotensi ikut andil dalam pembentukan karakter para penggiatnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penelitian ini berupaya memaparkan bagaimana kontribusi kelompok *Teater Lingkar* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam pendidikan karakter para penggiatnya, yaitu mahasiswa. Kontribusi yang dimaksud adalah dalam hal peningkatan kualitas pribadi masing-masing individu. Dengan demikian diharapkan eksistensi dan aktivitas kelompok teater kampus tidak hanya dapat dilihat dari persepektif idealis sebagai wadah ide-ide kreatif dan ekspresi diri yang terimplementasi dalam bentuk pertunjukan, tetapi juga dari perspektif pragmatis yang memiliki nilai guna bagi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pendidikan Karakter

Syarbini (2012:17) mengemukakan bahwa karakter dapat dikembangkan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), tahap pelaksanaan (*acting*), dan tahap kebiasaan (*habit*). Artinya pengembangan karakter tidak terbatas pada aspek pengetahuan saja karena seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai suatu hal belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, apabila tidak terlatih untuk melakukan hal tersebut. Dengan demikian, persoalan karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri karena memerlukan pemahaman, perasaan, penghayatan, dan pengamalan.

Mengenai prinsip pendidikan karakter, Syarbini (2012:13-14) mengemukakan beberapa prinsip, yaitu: pertama, "*karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau yang kamu yakini*". Artinya, perilaku yang berkarakter ditentukan oleh perbuatan, bukan melalui kata-kata seseorang. Kedua, "*sikap dan keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu*". Artinya, karakter pribadi akan didefinisikan melalui setiap keputusan yang diambilnya. Ketiga, "*karakter yang baik mengandalkan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik. Bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung resiko*". Artinya, setiap individu harus menganggap bahwa dirinya bernilai di dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, ia tidak akan mengizinkan dirinya diperalat dan dipergunakan sebagai sarana bagi tujuan-tujuan tertentu.

### Hubungan Teater dengan Pendidikan Karakter

Teater secara luas dapat diartikan sebagai segala jenis pertunjukan yang ditampilkan di depan penonton dan secara terbatas dapat diartikan sebagai drama, yaitu penuturan hidup dan kehidupan manusia yang ditampilkan iatas pentas (Asmara,1979:11). Mengenai ruang lingkup teater, Riantiaro (2011:1) berpendapat bahwa istilah teater mencakup gedung, pekerja (pemain fan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pentas-peristiwanya). Sementara itu, ada juga yang mengartikan teater sebagai semua jenis dan bentuk tontonan (seni pertunjukkan tradisional-rakyat kontemporer), baik di panggung tertutup maupun di arena terbuka. Apabila peristiwa tontonan mencakup "*Tiga Kekuatan*" (pekerja-tempat-penikmat), atau ada "*Tiga Unsur*" (bersama-saat-tempat) maka peristiwa itu adalah teater.

Hubungan antara teater dan pembentukan karakter dapat ditelusuri sejak era Romawi dan Yunani kuno. Friedman (2006:11) mencatat bahwa aktor-aktor teater Romawi dan Yunani kuno menggunakan topeng untuk menekankan bahwa mereka sedang memainkan karakter yang berbeda dengan diri mereka sendiri. Hal tersebut menekankan adanya kekaguman terhadap hakikat sebenarnya dari individu. Dengan memerankan seorang karakter, seorang pemeran teater berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sehingga memungkinkan setiap pemeran untuk melatih empati, simpati, rasa benci, marah, senang dan lain-lain.

Terkait dengan peran yang dibawakan pemeran dalam teater, Rendra (1993:101) berpendapat bahwa peran ialah gambaran orang. Semakin utuh gambaran orang itu, akan semakin hidup ia kelihatan. Bagaimana gambar pikirannya, perasaannya, wataknya, keadaan dan sifat jasmaninya, bagaimana kedudukannya dalam masyarakat dan lain-lain. Dengan demikian, melalui bermain peran dalam pementasan teater, seseorang memiliki kesempatan untuk mengendalikan perasaan, memperoleh wawasan, dan mengembangkan keterampilan menghadapi dan memecahkan masalah melalui peran yang ia mainkan. Pada taraf ini, seseorang berpotensi untuk meningkatkan kualitas karakter pribadinya melalui pengalaman berperan dalam teater.

### **Sejarah Kelompok Teater dan Beberapa Penelitian Mengenai Kelompok Teater di Indonesia**

Sejarah teater modern di Indonesia dapat ditelusuri sejak jaman penjajahan Jepang. Akan tetapi menurut Nurhadi (2010:1) kelompok teater modern di Indonesia baru mulai bermunculan pada tahun 1950-an, yang dipelopori oleh sandiwara *Maya* dan diikuti oleh kelompok-kelompok teater dan akademi-akademi teater. Kelompok *Maya* dapat dikatakan sebagai “*avantgarde theatre*” Indonesia. Selanjutnya, teater Indonesia semakin berkembang pada tahun 1965 ketika Dewan Kesenian Jakarta mengadakan sayembara naskah dan terjemahan naskah drama asing dan menjadikan TIM sebagai “pusat pendidikan” teater. Pada perkembangannya, teater di Indonesia kemudian melahirkan tokoh-tokoh besar seperti: Rendra (*Bengkel Teater*), Arifin C.Noor (*Teater Kecil*), Putu Wijaya (*Teater Mandiri*), dan Nano Riantiarno (*Teater Koma*). Kelompok teater tersebut banyak menampilkan lakon-lakon produksi mereka sendiri, lakon-lakon tradisional yang dikemas secara baru, naskah-naskah asli Indonesia maupun naskah-naskah asing (Nurhadi, 2010:3). Secara lebih luas kelompok-kelompok teater juga bermunculan di lingkungan akademis, di kampus-kampus dan di sekolah-sekolah.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai kelompok-kelompok teater di Indonesia. Sebagai kajian pustaka penelitian ini, penelitian Nurhadi (2010) dan Chafit Ulya (2011) dipilih karena berada pada wilayah kajian yang sama. Kedua penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi titik tolak referensi untuk menghasilkan penelitian baru yang khas dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian Nurhadi (2010) mendeskripsikan kelompok-kelompok teater yang berkecimpung dalam pementasan teater di Indonesia dan peta lokasi pementasan sebagaimana diulas dalam majalah *Tempo* pada 2001 - 2005. Subjek penelitiannya adalah resensi teater majalah *Tempo* edisi 2001 - 2005 berupa kepingan CD yang dikeluarkan oleh pihak *Tempo*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara baca dan catat. Hasil penelitiannya menunjukkan kelompok teater yang paling konsisten dalam mementaskan suatu naskah setiap tahunnya adalah Teater Koma. Kelompok teater berikutnya yang relatif banyak berkiprah dari tahun 2001—2005 berdasarkan artikel rubrik teater *Tempo* yaitu Teater Mandiri, Teater Garasi, dan Actors Unlimited Bandung. Kelompok teater pada jajaran berikutnya yang mementaskan lebih dari satu

kali pada periode 2001—2005 yaitu Teater Gandrik, Bengkel Teater, dan Mainteater Jakarta.

Adapun penelitian Chafit Ulya (2011) merupakan penelitian studi kasus kelompok teater ketoprak yang mengambil lokasi di wilayah Kota Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Pertama, sejarah teater tradisional ketoprak berasal dari Surakarta dan diciptakan oleh R.M.T. Wreksadiningrat pada tahun 1908. Lahirnya ketoprak dilatarbelakangi tujuan untuk mengobarkan semangat perjuangan melawan penjajah. Kedua, ketoprak memiliki sifat terbuka, relatif, fleksibel, dan responsif sehingga mudah mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Atas dasar itulah, ketoprak di Surakarta mengalami perkembangan yang cukup baik dengan berbagai bentuk variasi pertunjukan. Ketiga, ditemukan empat kelompok ketoprak yang memiliki karakteristik pertunjukan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Keempat kelompok tersebut yaitu: Ketoprak Balaikambang, Ketoprak Pendhapan, Ketoprak Ngampung, dan Ketoprak Muda Surakarta. Keempat, pembinaan terhadap ketoprak di Surakarta dilakukan dengan dua cara, yaitu pembinaan materi dan pembinaan non-materi.

Berbeda dengan dua penelitian terdahulu yang sudah disebutkan, penelitian ini difokuskan pada ruang lingkup yang lebih kecil. Penelitian ini mengkaji aktivitas salah satu kelompok teater kampus di kota Malang, yaitu *Teater Lingkar* di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. *Teater Lingkar* merupakan salah satu kelompok teater kampus yang aktif dalam kegiatan berteater dengan rutin melakukan pementasan drama. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan kelompok teater tersebut – sebagai salah satu wahana aktualisasi diri dan ekspresi mahasiswa – menarik untuk dicermati, terutama terkait relasi kegiatan-kegiatan tersebut dan perkembangan pribadi para anggotanya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang prinsip-prinsipnya secara umum mencakup antara lain: penentuan fokus penelitian, penentuan dari mana data dikumpulkan, penentuan tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, pengumpulan dan pencatatan data dan pelaksanaan analisis data (Moleong 2004: 236-241). Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan batasan objek penelitian yaitu *Teater Lingkar* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dan dengan batasan waktu yaitu tiga (3) bulan dari bulan Juni-Agustus 2015. Penelitian difokuskan pada kontribusi *Teater Lingkar* dalam pendidikan karakter mahasiswa yang terlibat di dalam kelompok tersebut dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Pengumpulan data dan pencatatan data dilakukan dengan prinsip-prinsip studi lapangan (*field research*) terkait wawancara dengan informan dan observasi dan studi pustaka (*library research*) terkait data tulis dan audio visual. Adapun pelaksanaan analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) memproses rekaman dan catatan lapangan; (2) mereduksi data; (3) mengelompokkan data; (4) menginterpretasikan data; (5) menyimpulkan data.

Data-data dalam penelitian ini bisa dibagi dalam data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari para informan di *Teater Lingkar*. Penentuan para informan tersebut dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun data-data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber terkait kedua kelompok teater kampus tersebut yang meliputi dokumentasi observasi, program kegiatan, desain pementasan, naskah pementasan, dan rekaman pementasan.

Instrumen dalam penelitian ini meliputi (1) peneliti, selaku pewawancara informan; (2) informan, selaku narasumber; (3) panduan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditujukan kepada informan; (4) *tape recorder*, *video recorder*, dan alat tulis yang akan digunakan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan; (5) dokumen-dokumen tulis dan audio visual yang relevan dengan objek penelitian yang akan memberikan informasi-informasi tambahan terhadap data primer yang dikumpulkan dari catatan program kegiatan, pementasan, naskah pementasan, dan rekaman pementasan *Teater Lingkar*.

Terkait dengan penilaian kontribusi *Teater Lingkar* dalam pendidikan karakter, penelitian ini memanfaatkan panduan pertanyaan untuk berinteraksi dengan para informan. Panduan pertanyaan tersebut ditujukan untuk mengetahui bagaimana bergabung dengan kelompok *Teater Lingkar* dan berkegiatan di dalamnya memberikan kontribusi pada perkembangan karakter anggota kelompok teater tersebut. Panduan pertanyaan tersebut dijabarkan dalam bentuk serangkaian pertanyaan *in-depth interview* yang ditujukan kepada para informan. Contoh panduan pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

| No. | Instrumen       | Panduan Pertanyaan  |
|-----|-----------------|---|
| 1   | Minat dan sikap | a. Untuk aktor dan tim produksi <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengapa anda bergabung dengan kelompok teater Pelangi/Lingkar?</li> <li>2. Apa atau siapa yang mempengaruhi anda untuk bergabung dengan kelompok teater Pelangi/Lingkar?</li> <li>3. Usaha apa yang anda lakukan untuk bergabung dengan kelompok teater Pelangi/Lingkar?</li> <li>4. Kegiatan apa yang paling anda sukai dalam kelompok teater Pelangi/Lingkar? Mengapa anda menyukainya?</li> <li>5. Kegiatan apa yang paling tidak anda sukai dalam kelompok teater Pelangi/Lingkar? Mengapa demikian?</li> </ol> b. Untuk aktor <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pilihan naskah seperti apa yang anda sukai? Mengapa?</li> <li>2. Apakah anda bersedia memainkan semua peran atau pilih-pilih peran untuk dimainkan? Mengapa demikian?</li> </ol> |

|   |                       |   |
|---|-----------------------|---|
|   |                       | <p>3. Peran apa yang paling berkesan ketika anda pentaskan? Mengapa demikian?</p> <p>c. Untuk tim produksi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Naskah drama apa yang paling berkesan ketika anda produksi? Mengapa demikian?</li> <li>2. Apakah anda bersedia memproduksi pementasan semua naskah atau pilih-pilih naskah untuk diproduksi? Mengapa demikian?</li> <li>3. Proses produksi naskah apa yang paling berkesan ketika anda pentaskan? Mengapa demikian?</li> </ol>   |
| 2 | Konsep diri dan nilai | <p>a. Untuk aktor dan tim produksi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah bergabung dalam kelompok teater Pelangi/Lingkar mempengaruhi diri anda sebagai seorang individu?</li> <li>2. Pengaruh apa saja yang anda rasakan setelah bergabung dengan kelompok teater Pelangi/Lingkar?</li> <li>3. Nilai-nilai apa saja yang anda pelajari selama bergabung dengan kelompok teater Pelangi/Lingkar?</li> </ol> <p>b. Untuk aktor</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dari sekian banyak peran yang anda perankan, apakah ada yang anda internalisasi dalam kehidupan sehari-hari? Mengapa demikian?</li> <li>2. a. Apabila ada internalisasi, pengaruh seperti apa yang diberikan oleh peran yang terinternalisasi tersebut? Bagaimana karakter tersebut mempengaruhi dan menjadi bagian dari diri anda?<br/>b. Apabila tidak ada internalisasi, bagaimana anda menjaga karakter asli anda agar tidak terpengaruh peran yang dimainkan?</li> <li>3. Bagaimana anda mendeskripsikan diri anda sebelum dan setelah memainkan peran yang anda senangi?</li> </ol> <p>c. Untuk tim produksi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dari sekian banyak pementasan yang anda produksi, apakah ada pengalaman pementasan yang anda internalisasi dalam kehidupan sehari-hari? Mengapa demikian?</li> <li>2. a. Apabila ada internalisasi, pengaruh seperti apa yang diberikan oleh pengalaman pementasan yang terinternalisasi tersebut?</li> </ol> |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>Bagaimana pengalaman pementasan tersebut mempengaruhi dan menjadi bagian dari diri anda?</p> <p>b. Apabila tidak ada internalisasi, bagaimana anda memposisikan pengalaman pementasan tersebut dalam kehidupan anda sehari-hari?</p> <p>3. Bagaimana anda mendeskripsikan diri anda sebelum dan setelah memproduksi pementasan yang anda senangi?</p> |
|--|--|--|

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang sudah disebutkan dalam metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus *Teater Lingkar* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Dengan demikian, sumber data utama berasal dari informan, yang berasal dari kelompok teater tersebut, yang dipilih menurut metode *Expert Sampling*. Metode sampling ini merupakan salah satu teknik yang mengikuti kaidah *Purposive Sampling* dimana individu-individu yang dipilih untuk *in-depth interview* adalah yang dianggap sudah memiliki pengalaman dan kepakaran di bidangnya (Given (Ed.), 2008, pp.697-698). Terkait dengan hal tersebut, pengalaman dan kepakaran dalam konteks aktivitas berteater di kelompok *Teater Lingkar* ditentukan dengan beberapa hal, yaitu: periode keaktifan, status keanggotaan, dan rekam jejak di kelompok teater. Ketiga kriteria tersebut diperoleh dari studi pustaka dari data-data mengenai struktur organisasi, rancangan kegiatan, catatan dan dokumentasi kegiatan. Setelah data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisis, maka ditentukan 6 (enam) orang informan dari *Teater Lingkar*, yaitu: Najelina Ruth Jessica, Evan, dan Dwi Febrianto (Tom) selaku senior atau alumni dan Baiq Yulia Rosmalasari, Aulia Arshinta, dan Dewi Surya Ambarwati selaku pengurus aktif.

Kelompok *Teater Lingkar* aktif dalam melakukan pementasan-pementasan yang sifatnya periodik. Pementasan-pementasan tersebut dilaksanakan setelah para anggota kedua kelompok teater melalui serangkaian proses, dari penyusunan program kegiatan hingga pelaksanaan program kegiatan, yang berjalan secara dinamis. Berdasarkan informasi dari salah satu informan, yaitu Evan, dan data dukung berupa Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) *Teater Lingkar*, proses pementasan drama para penggiat *Teater Lingkar* dimulai dari diklat (pendidikan kilat) teater yang dilaksanakan pada bulan September – November tiap tahun. Dengan demikian kaderisasi anggota baru segera dimulai setelah tahun ajaran baru perkuliahan dimulai. Diklat yang diikuti oleh semua anggota baru *Teater Lingkar* tersebut merupakan bagian dari proses awal berteater. Menurut Evan, “...komunitas teater itu delapan puluh persen ada di proses, di culture, di kebudayaan di dalamnya, daripada diproduksinya. Jadi delapan puluh banding dua puluh persen-lah antara proses dan produksinya” (*in-depth interview*, 9 September 2015). Pernyataan salah seorang senior *Teater Lingkar* tersebut menunjukkan bahwa proses penggarapan sebuah naskah dan penyesuaiannya dengan tradisi di dalam kelompok teater mendapatkan porsi lebih

besar dibandingkan dengan produk kegiatan pementasan naskah tersebut. Dengan demikian, diklat merupakan salah satu instrumen penting dalam mempersiapkan dan mengkondisikan para anggota untuk ber teater dengan cara yang diinginkan *Teater Lingkar*.

Setelah mengikuti diklat, para anggota *Teater Lingkar* kemudian berproses untuk melakukan serangkaian bentuk pementasan yang terbagi menjadi beberapa kategori kegiatan, yaitu Pentas Studi, Pentas Kerjasama, Pentas Tunggal, Theatrical Act, Parade Teater, Workshop Teater, dan Dies Natalis dan Lomba Monolog. Parade Teater. Pentas Studi merupakan wahana bagi para anggota baru untuk mendapatkan pengalaman pementasan secara tim di depan publik. Menurut AD/ART *Teater Lingkar* (2015:27), pementasan tersebut digelar pada minggu ke 3 (tiga) bulan Mei. Pementasan berikutnya, yaitu Pentas Kerjasama adalah pementasan teater yang diinisiasi oleh *Teater Lingkar* bekerjasama dengan kelompok teater lain di Malang raya. Pelaksanaan pementasan ini bersifat tentatif antara bulan Juli sampai bulan Agustus. Di lingkungan internal, *Teater Lingkar* mengadakan Pentas Tunggal pada minggu ke 3 (tiga) bulan September dan *Theatrical Act* yang rutin diadakan 2 (dua) bulan sekali mulai bulan Februari yang bertujuan untuk mengasah kemampuan dan unjuk potensi anggota antar angkatan maupun lintas angkatan. *Teater Lingkar* juga mempersiapkan pementasan untuk memperingati kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya Parade Teater, Workshop Teater, dan Dies Natalis dan Lomba Monolog.

Untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan tersebut, *Teater Lingkar* melakukan proses persiapan dengan 2 (dua) macam latihan, yaitu latihan rutin dan latihan gabungan, yang bertujuan untuk mengasah kemampuan anggota. Latihan tersebut dilaksanakan antara bulan Februari sampai bulan November (AD/ART *Teater Lingkar*, 2015:28). Latihan rutin dilakukan di kalangan internal anggota. Adapun latihan gabungan dilakukan dengan bekerjasama dengan kelompok teater lain sekaligus sebagai sarana komunikasi antar penggiat teater. Komunikasi dengan kelompok teater lain diperkuat dengan agenda “kamisan”, yaitu kunjungan anggota *Teater Lingkar* ke teater lain untuk menjalin komunikasi dan kerjasama.

Dalam penggagasan pementasan, menurut Baiq – salah seorang pengurus aktif *Teater Lingkar* 2015 – naskah pementasan didiskusikan bersama dengan melibatkan semua anggota. Diskusi tersebut bersifat kekeluargaan sehingga tidak ada istilah senioritas di dalamnya (*in-depth interview*, 10 September 2015). Dengan model diskusi tersebut setiap anggota dapat bebas berargumen terkait dengan pemilihan naskah dan perencanaan pementasan. Dalam hal ini, naskah pementasan dapat berasal dari naskah yang sudah jadi atau naskah yang dibuat oleh anggota *Teater Lingkar* sendiri.

Terkait dengan apresiasi dan evaluasi pementasan, *Teater Lingkar* melibatkan senior atau alumni untuk membantu memberikan arahan atau komentar mengenai pementasan yang akan dan sudah ditampilkan. Para senior yang ingin menyumbangkan ide maupun naskah untuk dipentaskan tetap difasilitasi sehingga terdapat pementasan yang melibatkan para senior meskipun mereka sudah lulus dari Universitas Brawijaya. Selain apresiasi dan evaluasi dari pihak internal, pada beberapa

kesempatan *Teater Lingkar* juga mengundang pihak eksternal, yaitu para dosen mata kuliah Drama untuk menyaksikan pertunjukan mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dan metode laporan-diri yang diungkapkan melalui tanggapan para informan *Teater Lingkar* terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, maka peneliti melakukan analisis terhadap kontribusi teater kampus dalam mendidik karakter para anggotanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi beberapa perubahan terkait konsep diri dan nilai antara sebelum dan sesudah bergabung dengan kelompok teater yang mayoritas bermuara pada peningkatan kualitas karakter para anggota kelompok teater. Setelah ditelusuri, diketahui bahwa perubahan pemahaman konsep diri dan nilai tidak bisa dilepaskan dari aspek minat dan sikap positif para anggota kelompok teater yang memungkinkan mereka untuk bergabung dan terus konsisten berkarya dalam kelompok *Teater Lingkar*.

Sikap para informan *Teater Lingkar* terhadap kegiatan berteater dipengaruhi oleh minat mereka yang memang sudah dari awal ingin bergabung dengan komunitas teater kampus. Hal tersebut dapat dilihat dari respon para informan terhadap salah satu pertanyaan dalam instrumen minat dan sikap yang menanyakan alasan mereka bergabung dengan *Teater Lingkar*. Semua informan menyatakan bahwa mereka bergabung dengan *Teater Lingkar* karena mereka menyukai dunia seni peran dan pertunjukan dan ingin mengaktualisasikannya dalam wadah komunitas teater. 4 (empat) orang diantara para informan pernah bergabung dengan komunitas teater sekolah, yaitu Tom, Evan, Aulia, dan Baiq, sementara 2 (dua) lainnya, Najelina dan Dewi, memiliki ketertarikan besar dengan teater meskipun sebelumnya belum pernah bergabung dengan komunitas teater.

Minat terhadap dunia teater yang memotivasi para informan untuk bergabung dengan kelompok *Teater Lingkar*, misalnya, dapat dicermati dari pernyataan Baiq (*in-depth interview*, 8 September 2015) yang menyatakan ingin bergabung ke *Teater Lingkar* karena pengalaman sejak masih SMA sudah tergabung dengan kelompok teater. Ketertarikan Baiq, dan juga semua informan, terutama berasal dari diri sendiri, bukan dari ajakan teman atau pengaruh luar. Para informan yang aktif mengumpulkan informasi mengenai komunitas *Teater Lingkar* dan kemudian berusaha bergabung dengan mengikuti prosedur dan diklat sebagaimana ketentuan yang ada dalam AD/ART *Teater Lingkar*.

Minat yang besar tersebut mempengaruhi sikap mereka setelah dan selama bergabung dengan *Teater Lingkar*. Setiap kegiatan yang diagendakan dan proses pertunjukan yang harus dilalui untuk menampilkan sebuah pementasan dilaksanakan dengan komitmen. Najelina, Tom, Aulia, dan Dewi, misalnya, bersedia memainkan semua naskah yang diinginkan sutradara dan tidak memilih-milih (*in-depth interview*, 8,9, dan 10 September 2015); meskipun Dewi, secara subjektif, lebih senang memerankan peran antagonis (*in-depth interview*, 8 September 2015). Contoh lain adalah Evan, yang mengaku menyukai peran yang mirip dengan karakter dirinya yang sebenarnya. Meskipun demikian, Evan juga tidak menolak untuk memerankan peran yang jauh berbeda dengan karakter aslinya yang urakan. Misalnya ketika ia harus memainkan peran sebagai seorang polisi yang tegas dan disiplin. Evan yang lebih

senang menjadi aktor juga tidak keberatan apabila harus ditempatkan di tim produksi pada sebuah pementasan, meskipun ia mengaku tidak terlalu menikmatinya (*in-depth interview*, 8 September 2015). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para informan memiliki kedewasaan yang diperlukan dalam suatu organisasi untuk tidak egois mementingkan keinginan diri sendiri. Dalam hal ini, sikap dewasa tersebut ditunjukkan dengan kebesaran hati menerima peran dalam kelompok yang harus dilakukan.

Bergabung dalam kelompok *Teater Lingkar* mempengaruhi diri para informan sebagai individu. Baiq, misalnya, sebelum bergabung dengan kelompok Teater Lingkar adalah seseorang yang sangat pemalu. Setelah bergabung, rasa malu Baiq jauh berkurang dan ia mulai bisa percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, dengan menjabat sebagai ketua, dan juga sempat menjadi anggota *Teater lingkar* menjadikan dirinya lebih disiplin karena terbiasa datang latihan rutin dan tepat waktu. Ia juga belajar nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas terhadap sesama yang membuat hubungannya dengan anggota lain selalu terbuka dan mendukung satu sama lain. Selain pengaruh positif, terdapat pengaruh negatif yang ia rasakan, yaitu mengenai cara bertutur kata yang cenderung bebas dan tidak beretika apabila berkumpul bersama anggota lain (*in-depth interview*, 8 September 2015).

Pembentukan karakter terhadap anggota *Teater Lingkar* juga terjadi sebagai konsekuensi atas internalisasi terhadap satu peran tertentu yang dipentaskan. Dalam hal ini, salah seorang yaitu Dewi (*in-depth interview*, 9 September 2015) mengaku mengalami perubahan karakter bahkan setelah pementasan sudah selesai. Ia menjadi seseorang yang cenderung sinis terhadap orang lain sebagai akibat dari peran ibu-ibu muda yang dimainkannya dalam sebuah pementasan, yaitu peran sebagai jeng Ellya. Karena proses observasi lama sekitar 3-4 bulan, maka secara tidak sadar peran jeng Ellya ini diinternalisasikan oleh Dewi. Internalisasi tersebut juga tidak lepas dari teman-temannya yang memperlakukan Dewi sebagai jeng Ellya agar Dewi terbiasa dengan peran yang akan dimainkannya di atas panggung. Pada akhirnya, sampai pada saat *in-depth interview* dilakukan, karakter tersebut masih terbawa dalam kehidupan Dewi sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Kelompok *Teater Lingkar* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya telah menunjukkan kontribusinya dalam membentuk karakter para anggotanya. Pembentukan karakter itu tidak hanya terjadi di atas panggung tetapi juga di luar panggung, di kehidupan sehari-hari dimana para anggota kedua kelompok teater tersebut berinteraksi dengan sesama. Dalam hal ini, kelompok teater tersebut menjadi media pendidikan karakter yang membantu para anggotanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Misalnya, kepercayaan diri, kebersamaan, dan komunikasi intensif yang terbentuk selama melakukan kegiatan bersama telah mengajari mereka untuk tidak perlu merasa inferior atau malu apabila berinteraksi dengan orang lain dan melatih mereka untuk lebih adaptif dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan karakter para anggota *Teater Lingkar* tidak terlepas dari proses kegiatan yang mereka jalani selama berteater. Proses yang diawali dengan diklat pengkaderan anggota baru, pentas studi sebagai langkah pertama pengenalan dunia panggung teater, serangkaian pentas-pentas berikutnya yang lebih besar dan program-program kegiatan yang skalanya semakin luas hingga pada tahap evaluasi telah menjadi sarana pendidikan organisasi sekaligus aktualisasi diri bagi para anggota kelompok teater tersebut.

Perubahan karakter dari yang tidak atau kurang baik menuju ke yang lebih baik dapat disimpulkan dari pengakuan para informan yang menyatakan bahwa pengaruh kelompok *Teater Lingkar* Universitas Brawijaya mereka rasakan dalam diri pribadi. Kepercayaan diri yang meningkat, rasa solidaritas dan kekeluargaan yang muncul antar sesama, rasa tanggung jawab dan kedewasaan dalam kelompok, sikap tidak mudah menyerah menghadapi situasi sulit, keterampilan berorganisasi, dan kepekaan terhadap situasi dan kondisi sekitar adalah beberapa karakter positif yang terbentuk berkat keterlibatan mereka dalam kelompok teater. Hal tersebut menegaskan bahwa eksistensi kelompok teater di kampus berkontribusi dalam mendidik karakter para anggotanya ke arah yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Hamka.2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Asmara, Adhy.1979. *Apresiasi Drama*, Yogyakarta: Nur Cahaya
- Friedman, Howard S.2006. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2010. *Lokasi dan Kelompok Teater Indonesia 2001-2005 (Analisis Rubrik Teater Majalah "Tempo")*. Artikel no. 61 dalam Jurnal Atavisme, Balai Bahasa Surabaya volume 13 no.1, Juni 2010.
- Pickering, J.H. & J.D. Hoepfer. 1981. *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Pusat Kurikulum Depdiknas 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Samani, Muchlas & Haryanto.2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rendra, W.S.1993. *Seni Drama untuk Remaja*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Riantiarno, N.2011. *Kitab Teater*. Bandung: Grasindo
- Syarbini, Amirullah.2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka
- Ulya, Chafit. 2011. *Kajian Historis dan Pembinaan Teater Tradisional Ketoprak (Studi Kasus di Kota Surakarta)*.Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.